

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kepercayaan diri

2.1.1 Pengertian Kepercayaan Diri

Lauster (1992) menjelaskan kepercayaan diri didapatkan dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan terhadap kemampuan diri individu sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan bisa melakukan sesuatu kehendak, gembira, optimis, cukup toleransi dan bertanggung jawab. Lauster (1992) mengemukakan bahwa kepercayaan diri berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan sesuatu yang baik. Pandangan seperti ini menjadikan individu menjadi orang yang tidak mempunyai kepercayaan diri yang sejati, bagaimana pun kemampuan manusia terbatas pada sejumlah hal yang dapat dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai.

Anthony (1992) mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Menurut Willis (1985) kepercayaan diri merupakan keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Kumara (1988) mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.

Lauster (1992) berpendapat bahwa kepercayaan diri yang sangat berlebihan, bukanlah sifat yang positif. Pada umumnya akan menjadikan orang tersebut kurang berhati-hati dan akan berbuat seenaknya sendiri. Hal ini menjadi sebuah tingkah laku yang menyebabkan konflik dengan orang lain. Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan (Bandura, 1977). Kepercayaan diri merupakan sikap

mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggungjawab, rasional dan realistis..

2.1.2 Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (1992), orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif memiliki aspek kepercayaan diri sebagai berikut :

- a. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa ia mampu secara sungguh – sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.
- c. Objektif yaitu orang yang mempunyai kepercayaan diri dalam memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- d. Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- e. Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Ghufroon & Rini (2010), kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor :

- a. Konsep Diri merupakan terbentuknya kepercayaan diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.
- b. Harga Diri merupakan penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri.

- c. Pengalaman Hidup merupakan kepercayaan diri yang diperoleh dari pengalaman masa lalu yang positif, sedangkan pengalaman yang mengecewakan adalah pengalaman yang paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri.
- d. Pendidikan seseorang yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

2.1.4 Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Menurut Guilford (1959), Lauster (1978) dan Instone (1983) seorang individu yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki ciri – ciri sebagai berikut :

1. Individu merasa kuat terhadap tindakan yang dilakukan. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Ia merasa optimis, cukup ambisius, tidak selalu memerlukan bantuan orang lain, sanggup bekerja keras, mampu menghadapi tugas dengan baik dan bekerja secara efektif serta bertanggung jawab atas keputusan dan perbuatannya.
2. Individu merasa diterima oleh kelompoknya. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kemampuannya dalam berhubungan sosial. Ia merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya, aktif menghadapi keadaan lingkungan, berani mengemukakan kehendak atau ide – idenya secara bertanggung jawab dan tidak mementingkan diri sendiri.
3. Individu percaya sekali terhadap dirinya serta memiliki ketenangan sikap. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya. Ia bersikap tenang, tidak mudah gugup, cukup toleran terhadap berbagai macam situasi.

Menurut Yeung, (2014) ciri – ciri seseorang yang memiliki kepercayaan diri sebagai berikut :

- a. Mampu menghadapi berbagai situasi baru. Melihat berbagai kesulitan bukan sebagai suatu ancaman tetapi tantangan yang dapat diatasi.
- b. Berani terlibat dan berperan aktif dalam melakukan perubahan, seseorang yang memiliki kepercayaan tidak hanya berharap perubahan dari lingkungan dan keadaan saja.
- c. Berani keluar dari keadaan atau situasi yang cukup nyaman dan mencoba berbagai pengalaman baru.
- d. Mampu mengatasi berbagai kegagalan yang dialami dengan melakukan usaha – usaha yang lebih dalam, sehingga mampu mencapai keinginannya.
- e. Mempunyai keinginan untuk lebih maju dan menetapkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek untuk mengejar keinginannya.

Lauster menyebutkan ciri – ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah orang yang mandiri, tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, ambisius, optimis, tidak pemalu, yakin dengan pendapatnya sendiri dan tidak berlebihan.

2.2 Program Pertukaran pelajar

Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) merupakan kebijakan pemerintah yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Kebijakan dapat terselenggara apabila adanya dukungan dari perguruan tinggi dan mahasiswa. Hal ini menjadi tantangan besar bagi perguruan tinggi untuk mempersiapkan berbagai fasilitas sarana dan prasarana pendukung dalam melaksanakan kebijakan. Mahasiswa sebagai target pelaksanaan program perlu diberikan arahan, pemahaman dan motivasi tinggi agar program kegiatan dapat terlaksana sesuai tujuan yang diharapkan.

Kebijakan MBKM memiliki tujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*. Mahasiswa diharapkan dapat lebih siap memenuhi

kebutuhan zaman dan menjadi lulusan yang dapat menjadi pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program – program *experiential learning* dengan jalur yang fleksibel diharapkan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan passion dan bakatnya (Sudaryanto dkk., 2020). Untuk mewujudkan pengalaman belajar tersebut perguruan tinggi harus membangun kerjasama dengan dunia usaha atau industri dan pemerintah. Kerjasama didasari dalam kerangka meningkatkan *profesionalitas civitas* akademik (Susilawati, 2021). Penting bagi perguruan tinggi untuk menjalin kemitraan, khususnya pada pelaksanaan transfer kredit, pemantauan, penilaian dan evaluasi program (Hidayat dkk., 2021).

Salah satu program yang perlu dipersiapkan perguruan tinggi adalah pertukaran pelajar. Program pertukaran pelajar diharapkan dapat meminimalisir permasalahan kesenjangan fasilitas sarana prasarana pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Selain itu program pertukaran pelajar dapat juga memberikan kesempatan mahasiswa memperdalam bidang keilmuan yang tidak di dapatkan di program studinya (Faiz & Purwanti, 2021). manfaat lainnya mahasiswa program pertukaran pelajar akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi saat pembelajaran dari apabila ia dapat mengatur waktu, memiliki kesadaran yang tinggi untuk berkomunikasi, mampu mengakui bahwa dirinya sendiri kesulitan dan memerlukan bantuan, serta memiliki sarana prasarana yang mendukung (Fatima dkk., 2021). Pertukaran pelajar merupakan salah satu kegiatan di luar kampus yang cukup banyak diminati mahasiswa. Mahasiswa dapat mengambil kelas di Universitas luar negeri ataupun dalam negeri. dengan demikian, mahasiswa dapat memperoleh tambahan pengetahuan dan suasana baru di kampus lain. Namun, semua berdasarkan kesepakatan kerjasama yang telah diatur oleh pemerintah. Nilai dan kredit yang diambil untuk perguruan tinggi luar negeri akan disinkronkan oleh masing – masing perguruan tinggi (Prahani dkk., 2020).

Program pertukaran pelajar dalam MBKM dapat dialih kredit sebanyak 20 SKS dengan disesuaikan kembali kebijakan perguruan tinggi dan program studi. Mahasiswa yang mengikuti program pertukaran pelajar akan berjumpa dengan mahasiswa lainnya dari perguruan tinggi yang berbeda, memberikan pengalaman

kebinekaan. Pengalaman yang dapat dirasakan langsung oleh mahasiswa adalah memperluas kompetensi akademik, mengembangkan kemampuan menjadi seorang pemimpin dan meningkatkan kepercayaan diri. Esensi dalam kebijakan MBKM program pertukaran pelajar adalah memfasilitasi mahasiswa mengembangkan cara berpikir secara luwes dan komprehensif dibidang ilmu lain yang belum pernah dipelajarinya. Program pertukaran pelajar ini membuat paradigma baru bahwa setiap bidang keilmuan memiliki kesempatan untuk dapat berkolaborasi mengembangkan keilmuan dalam kehidupan masyarakat (Faiz & Purwati, 2021).

Proses pelaksanaan program pertukaran pelajar dalam MBKM dapat diselenggarakan melalui tiga teknis berbeda, yaitu pertukaran pelajar antara mahasiswa program studi yang berbeda di perguruan tinggi yang sama, pertukaran pelajar mahasiswa dalam program stud yang sama dengan perguruan tinggi yang berbeda dan pertukaran pelajar antara program studi yang berbeda pada perguruan tinggi yang berbeda (Ramadhani dkk., 2021). Mahasiswa yang bergabung dalam program ini merupakan mahasiswa pilihan yang telah terpilih dari hasil seleksi dengan berbagai kriteria ketentuan administrasi. Proses pendaftaran program pertukaran pelajar mewajibkan calon peserta program pertukaran pelajar MBKM membaca dan memahami semua ketentuan dalam POB program pertukaran pelajar kebijakan belajar kampus merdeka. Proses pembelajaran program pertukaran pelajar dilaksanakan secara luring. Metode pembelajaran yang digunakan sangat beragam, mulai dari diskusi kelompok, simulasi hingga pembelajaran berbasis masalah (Latifah dkk., 2021).

Kewajiban mahasiswa yang harus dipenuhi selama melaksanakan program pertukaran pelajar kebijakan MBKM yaitu mengikuti ketentuan administrasi akademik dan tata tertib kehidupan kampus sesuai peraturan akademik yang berlaku di perguruan tinggi penerima. Setiap mahasiswa aktif mengikuti seluruh materi perkuliahan, diskusi atau tanya jawab dan melaksanakan tugas – tugas yang diberikan oleh dosen serta mengikuti ujian tengah semester dan akhir semester. Sistem penilaian bagi mahasiswa peserta program pertukaran pelajar kebijakan MBKM dilakukan dengan mengikuti sistem yang berlaku di program studi atau perguruan tinggi penerima. Setiap peserta

wajib mengikuti ketentuan administrasi akademik dan tata tertib kehidupan kampus sesuai aturan akademik yang berlaku di perguruan tinggi penerima program pertukaran pelajar MBKM. Adapun hak mahasiswa yaitu diperlakukan sama dengan mahasiswa perguruan tinggi penerima dalam hal – hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan akademik (Kemendikbud RI, 2021).

2.3 Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi, kata mahasiswa sendiri berasal dari “Maha” dan “Siswa”, yaitu seorang yang telah mencapai tingkat yang lebih tinggi lagi. Mahasiswa merupakan seseorang yang memiliki potensial dalam memahami perubahan dan perkembangan di dunia pendidikan dan lingkungan masyarakat. Dalam tatanan masyarakat mahasiswa diharuskan terlibat langsung dalam setiap fenomena sosial, serta harus mampu mengimplementasikan kemampuan keilmuannya dalam akselerasi perubahan kemasyarakatan yang maju (Kurnia, 2014).

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012 : 5). Pada umum mahasiswa berada pada rentang usia 18 – 25 Tahun. Pada masa tersebut mahasiswa memiliki tanggung jawab terhadap masa perkembangannya, termasuk memiliki tanggung jawab terhadap kehidupannya untuk memasuki masa dewasa (Yusuf, 2012: 27). Pengertian mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa adalah siswa yang belajar pada Perguruan Tinggi (Depdiknas, 2012).

Mahasiswa mempunyai peranan penting dalam mewujudkan cita – cita pembangunan nasional. Sementara itu Perguruan Tinggi merupakan lembaga pendidikan yang secara formal disertai tugas dan tanggung jawab mempersiapkan mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi. Tujuan pendidikan tinggi dapat tercapai apabila Tridharma Perguruan Tinggi dapat terlaksana, yaitu mampu

menyelenggarakan pendidikan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian pada masyarakat (UU RI Nomor 12 Tahun 2012). Menurut Siswoyo (2007: 121) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.

Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak, berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Salim dan Salim (dalam Spica, 2008) mengatakan bahwa mahasiswa adalah orang yang terdaftar dan menjalani pendidikan pada perguruan tinggi. Susantoro (dalam Siregar, 2006) menyatakan bahwa sosok mahasiswa yang kental dengan nuansa kedinamisan dan sikap keilmuannya yang dalam melihat sesuatu berdasarkan kenyataan objektif, sistematis dan rasional.

Menurut Budiman (2006), mahasiswa adalah orang yang belajar di sekolah tingkat perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian tingkat sarjana. Sementara itu menurut Daldiyono (2009) mahasiswa adalah seseorang yang sudah lulus dari Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan sedang menempuh pendidikan tinggi. Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa adalah orang yang sedang menjalani pendidikan tinggi di sebuah Universitas atau Perguruan Tinggi.